

MENGHADAPI GELOMBANG KEDUA KRISIS KESEHATAN MENTAL SETELAH PANDEMI USAI

(Nisrina Salsabila Bilqis¹, Yani Achdiani², Gina Indah Permata Nastia³).

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia. Indonesia.

e-mail: nisrinasal106@upi.edu, yaniachdiani@upi.edu, gina.nastia@upi.edu

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan dan mendalam terhadap kesehatan mental masyarakat global. Meskipun fase akut pandemi dengan pembatasan ketat telah mereda, kini dunia menghadapi "gelombang kedua" krisis kesehatan mental yang lebih luas, kompleks, dan berkelanjutan. Abstrak ini menguraikan tantangan dan dampak psikologis jangka panjang yang ditimbulkan oleh pandemi yang berkepanjangan, termasuk peningkatan prevalensi gangguan depresi dan kecemasan. Analisis ini akan mengeksplorasi secara mendalam berbagai faktor yang berkontribusi terhadap krisis kesehatan mental pasca-pandemi. Faktor-faktor tersebut meliputi isolasi sosial berkepanjangan yang memicu rasa kesepian dan keterasingan, ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada stres finansial dan kekhawatiran akan masa depan, serta kehilangan orang terkasih yang menimbulkan duka mendalam dan trauma emosional. Selain itu, perubahan drastis dalam rutinitas sehari-hari, ketidakpastian global yang berkelanjutan, dan stres akibat trauma kolektif juga menjadi pemicu utama peningkatan masalah kesehatan mental. Abstrak ini juga akan menyoroti pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental pasca-pandemi, dan intervensi yang efektif untuk mencegah memburuknya kondisi. Upaya kolaboratif yang kuat dan terkoordinasi dari berbagai pihak sangat krusial. Keterlibatan aktif pemerintah dalam menyediakan dukungan kebijakan dan sumber daya, peran vital profesional kesehatan mental dalam memberikan layanan dan terapi, kontribusi komunitas dalam membangun jaringan dukungan sosial, serta kesadaran dan inisiatif individu dalam mencari bantuan dan menjaga kesehatan mental diri sendiri, semuanya menjadi elemen kunci dalam membangun ketahanan mental kolektif. Tujuan utama dari abstrak ini adalah untuk menekankan perlunya pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan kesehatan mental yang kompleks ini. Hanya dengan upaya bersama dan strategi yang terencana dengan baik, masyarakat global dapat berupaya mencapai pemulihan dan memastikan kesejahteraan psikologis jangka panjang pasca-pandemi.

Kata kunci: *COVID-19, Isolasi Sosial, Kesehatan Mental, Pasca-Pandemi*

Abstract

The COVID-19 pandemic has had a significant and profound impact on the mental health of the global community. While the acute phase of the pandemic with strict restrictions has subsided, the world now faces a broader, more complex and ongoing "second wave" of the mental health crisis. This abstract outlines the challenges and long-term psychological impacts posed by the prolonged pandemic, including the increased prevalence of depression and anxiety disorders. This analysis will explore in depth the various factors contributing to the post-pandemic mental health crisis. These include prolonged social isolation that triggers a sense of loneliness and alienation, economic uncertainty that results in financial stress and fears for the future, and the loss of loved ones that causes deep grief and emotional trauma. In addition, drastic changes in daily routines, continued global uncertainty, and stress from collective trauma are also major triggers for an increase in mental health problems.

This abstract will also highlight the importance of increasing public awareness of post-pandemic mental health issues, and effective interventions to prevent deterioration. Strong and coordinated collaborative efforts from various parties are crucial. The active involvement of the government in providing policy support and resources, the vital role of mental health professionals in providing services and therapies, the contribution of communities in building social support networks, and the awareness and initiative of individuals in seeking help and taking care of their own mental health are all key elements in building collective

mental resilience. The main purpose of this abstract is to emphasize the need for a comprehensive and sustainable approach in addressing these complex mental health challenges. Only with concerted efforts and well-planned strategies can the global community work towards achieving recovery and ensuring long-term psychological well-being post-pandemic.

Keywords: *COVID-19, Mental Health, Post-Pandemic, Social Isolatio*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah berpengaruh besar terhadap kesehatan fisik serta mental komunitas di seluruh dunia. Walaupun fase akut pandemi telah mereda, dampak psikologis jangka panjangnya diperkirakan akan tetap ada, memicu yang disebut sebagai "gelombang kedua" krisis kesehatan mental. Latar belakang permasalahan ini berakar pada peningkatan prevalensi gangguan mental seperti kecemasan, depresi, PTSD, serta masalah kesehatan mental lainnya yang disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pandemi, seperti isolasi sosial, kehilangan pekerjaan, ketidakpastian ekonomi, dan ketakutan terhadap penyakit.

Di Indonesia hingga 11 November 2020, tercatat total kasus positif COVID-19 sebanyak

448.118 dengan jumlah kematian yang dilaporkan mencapai 14.836 (CFR 3,3%). Tingginya angka kematian tidak hanya menyebabkan gejala dan penyakit fisik, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan yang mencakup kesehatan mental. Selain itu, kebijakan pemerintah seperti physical distancing dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam menghadapi COVID-19 bagi sebagian orang menimbulkan dampak negatif seperti kecemasan, depresi hingga stres. Tekanan akibat pandemik global telah menimbulkan berbagai gangguan seperti kecemasan dan ketakutan, perubahan kebiasaan tidur dan makan, perasaan tertekan dan kesulitan untuk berkonsentrasi, kebosanan, stres akibat terus menerus tinggal di rumah serta munculnya gangguan psikosomatik (Ilpaj & Nurwati, 2020).

Ketakutan, kecemasan, dan tekanan adalah reaksi wajar terhadap ancaman yang dirasakan atau yang benar-benar ada dan saat menghadapi ketidakpastian atau hal-hal yang tidak dipahami (WHO, 2020c). Pandemi COVID-19 adalah bencana non-alam yang dapat memengaruhi keadaan kesehatan mental dan psikososial (Kemenkes RI, 2020a).

Informasi yang berlebihan tentang virus corona dapat menimbulkan kecemasan, kekhawatiran, serta stres. Bahkan, seringkali tubuh merasa mengalami gejala yang serupa dengan COVID-19 setelah mendapatkan informasi mengenai tanda-tanda infeksi virus corona. Gejala yang terjadi sebenarnya adalah manifestasi dari gangguan psikosomatik di mana beberapa manifestasinya seperti kesulitan bernapas yang merupakan manifestasi dari infeksi COVID-19. Psikosomatik adalah kondisi atau penyakit yang ditandai dengan gejala-gangguan yang mirip.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan tinjauan pustaka untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mensintesis hasil-hasil dari beragam sumber yang terkait tentang pengaruh kesehatan mental setelah pandemi COVID-19. Pemilihan metode ini didasari oleh keinginan untuk menyajikan pemahaman menyeluruh berdasarkan pengetahuan yang telah ada dalam literatur akademis.

Rancangan penelitian ini adalah sebuah tinjauan literatur sistematis. Pendekatan ini akan mencakup proses pencarian, pemilihan, analisis, dan sintesis yang terstruktur dari literatur terkait untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sumber data utama dalam penelitian ini akan diperoleh dari jurnal akademik yang dapat diakses melalui platform Google Scholar dan website-website yang terpercaya. Google Scholar akan berfungsi sebagai sumber utama dalam mencari literatur yang berkaitan dengan isu dampak kesehatan mental setelah pandemi COVID-19. Sumber data yang dipilih akan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya (seperti relevansi topik, metode penelitian yang sesuai, dan publikasi dalam bahasa yang relevan).

Analisis data akan dilaksanakan melalui sejumlah tahap. Pertama, data penting akan diambil dari setiap jurnal yang dipilih. Informasi ini mencakup tujuan studi,

metodologi yang diterapkan, hasil- hasil utama, populasi yang menjadi subjek penelitian, serta kesimpulan yang diperoleh.

Kedua, analisis tema akan dilaksanakan. Proses ini mencakup identifikasi tema-tema atau pola- pola umum yang muncul dari berbagai jurnal yang dianalisis. Akan dilakukan identifikasi terhadap dampak utama kesehatan mental setelah pandemi, kelompok yang paling rentan terhadap masalah ini, serta strategi atau solusi yang dianggap berhasil.

Ketiga, hasil dari berbagai sumber akan digabungkan dan disatukan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh tentang topik penelitian. Hasil analisis akan disampaikan dalam format penjelasan yang lebih rinci (narasi deskriptif). Penjelasan ini akan menguraikan temuan secara sistematis, memaparkan pola-pola yang terdeteksi, mengidentifikasi kelompok rentan yang diperhatikan dalam literatur, serta merangkum strategi dan intervensi yang dilaporkan berhasil dalam menghadapi tantangan kesehatan mental pasca-pandemi. Pernyataan ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang topik penelitian berdasarkan kajian literatur yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 yang berkepanjangan telah meninggalkan jejak mendalam tidak hanya pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesejahteraan mental masyarakat global. Pembahasan ini bertujuan untuk menguraikan tantangan dan dampak psikologis jangka panjang yang ditimbulkan oleh krisis kesehatan global ini, dengan fokus pada peningkatan prevalensi gangguan mental dan berbagai masalah kesehatan mental lainnya yang masih terus terungkap.

Menyoroti Tantangan dan Dampak Psikologis Jangka Panjang Pasca-Pandemi

Salah satu tantangan besar yang muncul adalah lonjakan signifikan dalam angka gangguan depresi dan kecemasan. Sejumlah peneliti membahas pengaruh psikologis selama pandemi Covid19

(Conversano dkk., 2020; Kim dkk., 2020; Marazziti dkk., 2020). Sesuai dengan penelitian Vigo dkk. (2020), kecemasan merupakan dampak psikologi yang paling signifikan selama pandemi Covid-19. Kecemasan merujuk pada perasaan cemas/stres terkait ancaman terhadap kesehatan. Kecemasan timbul selama pandemi karena ketidakpastian, tekanan, dan kebingungan yang dialami oleh masyarakat. Ketidakpastian timbul karena adanya informasi yang masih bercampur tentang kemungkinan dan tingkat keparahan virus serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang belum dapat dipastikan (Kanadiya & Sallar, 2011).

Berbagai situasi muncul di masyarakat selama pandemi Covid-19 serta menghasilkan dampak dan efek psikologis (WHO, 2020). Hal ini disebabkan oleh pandemi yang berfungsi sebagai stresor, dan kecemasan adalah reaksi umum di masa pandemi ini. Tanda-tanda kecemasan sering kali ditunjukkan melalui berbagai gejala, termasuk gejala fisik, perilaku, dan kognitif. Tanda-tanda fisik mencakup getaran, ketidaknyamanan di perut atau dada, keringat berlebihan, tangan berkeringat, kepala berputar atau merasa pingsan, mulut atau tenggorokan kering, napas terputus-putus, jantung berdebar cepat, jari atau bagian tubuh dingin dan rasa mual. Tanda-tanda perilaku mencakup perilaku menghindar, perilaku tergantung, dan perilaku cemas. Gejala kognitif mencakup kekhawatiran merasa cemas atau takut mengenai masa depan, overthinking atau sangat peka terhadap sensasi yang terjadi di tubuh, rasa takut kehilangan kontrol, sering memikirkan pikiran yang mengganggu tanpa henti, serta kesulitan dalam berkonsentrasi atau memfokuskan pemikirannya (Rinaldi & Yuniasanti, 2020).

Komisi Kesehatan Nasional Tiongkok mengungkapkan bahwa individu yang menjalani karantina dapat merasakan emosi seperti kecemasan, diskriminasi, kebosanan, kesepian, rasa bersalah, dan stigma dari masyarakat setelah terinfeksi Covid-19 (Lei dkk.,2020). Sprang dan rekan-rekan

menunjukkan bahwa anak-anak yang terisolasi dan dikarantina selama pandemi mengalami kesulitan penyesuaian dan stres akut, sementara 30% anak didiagnosis menderita gangguan stres pascatrauma (Sprang & Silman, 2013). Menghilangnya kebiasaan dan berkurangnya interaksi sosial serta fisik dengan orang lain sering kali memicu penderitaan, kekecewaan, dan perasaan terasing.

Faktor-faktor Pemicu Krisis Kesehatan Mental Pasca-Pandemi

Pada 18 Agustus 2020, Covid-19 telah menyebar ke lebih dari 216 negara dengan setidaknya

21.756.357 orang terinfeksi Covid-19 dan mengakibatkan 771.635 kematian di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, dari 20 Januari hingga 18 Agustus 2020, tercatat 5.354.013 kasus COVID-19 dan 168.999 kematian (Shah et al., 2020). Berbagai strategi pencegahan dan pengendalian pandemi telah dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah di seluruh dunia untuk mengurangi penyebaran virus ini. Semakin bertambahnya penyebaran virus Covid-19 mendorong pemerintah di berbagai negara untuk menerapkan isolasi sosial baik secara regional maupun nasional, dengan tujuan melindungi masyarakat dari risiko terinfeksi (Shah et al., 2020). Isolasi sosial dimaksudkan untuk menekan penyebaran virus Covid-19 di kalangan masyarakat. Beberapa langkah isolasi sosial mencakup penutupan sekolah yang dialihkan ke pembelajaran dari rumah atau online guna mendorong dan mengikuti pedoman isolasi sosial.

Transformasi dalam struktur dan norma sosial akibat isolasi sosial berdampak pada kesehatan mental masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Kesehatan mental anak dan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama anak-anak dan remaja mengalami kondisi yang belum pernah mereka alami sebelumnya (Duan et al., 2020). Hal ini mengubah cara mereka berkembang, belajar, bermain, bersikap, berinteraksi, dan mengatur emosi.

Pentingnya Kesadaran Masyarakat dan

Intervensi yang Tepat Sasaran

Upaya pencegahan penyebaran covid-19 di kalangan masyarakat harus ditingkatkan terkait pengetahuan dan kepatuhan dalam pemakaian masker yang sangat berperan sebagai langkah pencegahan atau insiden yang terulang dalam penyebaran covid-19. Masyarakat perlu mengenal, mempelajari, dan memahami semua aspek terkait penyakit covid19 termasuk faktor penyebab, gejala dan tanda, serta pencetusnya. penanganannya. Pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas sangat terkait dalam sebuah keputusan yang akan diambil, karena seseorang dalam menentukan pilihan yang berdasar pada pengetahuan yang dimilikinya (Fernalia et al., 2021).

Wawasan mengenai metode menjaga kesehatan dan cara mencegah terinfeksi suatu penyakit, secara otomatis dapat meningkatkan ilmu yang dimiliki oleh komunitas. Pemahaman mengenai covid-19 adalah hal yang sangat krusial, untuk mencegah kenaikan jumlah keadaan. Pengetahuan memainkan peran krusial dalam proses penentuan tingkah laku. karena pemahaman bisa membentuk keyakinan dalam hal persepsi. pernyataan, sebagai landasan dalam membuat keputusan dan menentukan sikap terhadap sebuah objek yang bisa memengaruhi perilaku (Fasya et al., 2021).

Salah satu tindakan dalam penanggulangan covid-19 yang direkomendasikan oleh WHO dan Pemerintah Indonesia menganjurkan penggunaan masker ketika berada di luar rumah. Langkah-langkah pencegahan dan pengendalian dalam mengurangi penyebaran infeksi COVID-19 membutuhkan usaha yang menyeluruh dalam pemakaian masker. Masker dapat berperan dalam melindungi individu yang sehat serta mereka yang telah terinfeksi untuk mencegah penularan kepada orang lain (Armiani et al. 2020; Meri et al. 2020).

Esensi Upaya Kolaboratif yang Terkoordinasi

WHO sebagai badan kesehatan dunia menjadi ajang negara-negara untuk menjalankan kerjasama multilateral dalam

menanggulangi pandemi dan ancaman transnasional. WHO juga bertanggung jawab sebagai pemimpin dalam penyelesaian masalah kesehatan global, pembentukan agenda penelitian kesehatan, pengaturan norma dan standar, penerapan kebijakan berdasarkan bukti penelitian, serta monitoring dan evaluasi isu kesehatan yang sedang terjadi. Dalam mewujudkan agenda kesehatan global, Indonesia turut aktif di beberapa forum multilateral dan internasional, seperti World Health Assembly (WHA), Global Health Security Agenda (GHS), Foreign Policy and Global Health (FPGH), ASEAN Health Ministers Meeting, hingga Organisasi Kerjasama Islam (OKI) (Laksono et al., 2018). Foreign Policy and Global Health Initiatives (FPGH) merupakan sebuah forum multilateral yang diinisiasi oleh Menteri Luar Negeri Brazil, Perancis, Indonesia, Norwegia, Senegal, Afrika Selatan, dan Thailand pada 20 Maret 2007 di Oslo, Norwegia. Forum ini berfokus pada isu kebijakan luar negeri dan kesehatan global yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bahwa investasi kesehatan adalah hal penting untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Ancaman kesehatan dapat menjadi ancaman bagi stabilitas dan keamanan global. Oleh karena itu, kebijakan luar negeri terkait kesehatan haruslah kuat dan menjadi fokus dalam agenda internasional.

Foreign Policy and Global Health Initiatives (FPGH) hadir sebagai forum multilateral atas kebutuhan dunia dalam menghadapi masalah kesehatan global yang juga merupakan hasil dari Deklarasi Oslo tahun 2007 yang menjadi langkah pertama sinergi antara politik luar negeri dan kebijakan kesehatan global. Terdapat cita-cita untuk memperkuat komitmen bersama atas isu kesehatan dan meningkatkan kepedulian terhadap ancaman global melaluiacamata politik luar negeri.

Pada tahun 2020, Indonesia terpilih menjadi ketua FPGH dengan membawa gagasan untuk meningkatkan ketangguhan sistem kesehatan yang terjangkau bagi seluruh masyarakat dengan berfokus pada tujuan yang digagas "Affordable Healthcare for All (Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Masih banyak kasus di dunia yang memperlihatkan kesenjangan akses kesehatan, sehingga masyarakatnya hidup dalam kerentanan dan kerapuhan. Kualitas kesehatan di setiap negara tentunya juga berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perekonomian, demografi penduduk, pendidikan, hingga letak geografis suatu negara.

Usaha untuk memerangi pandemi Covid-19 melalui kolaborasi nyata merupakan wadah negara-negara anggotanya untuk menjalankan diplomasi kesehatan dan menunjukkan eksistensinya dalam dunia internasional. Peran Indonesia sebagai ketua dalam beberapa sidang bertujuan untuk menjalankan politik luar negeri Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dalam menciptakan ketertiban dan perdamaian dunia melalui keamanan kesehatan.

FPGH dalam perkembangannya telah memiliki beberapa capaian pada tahun 2020. Berdasarkan hasil analisis penulis, dalam mewujudkan Affordable Healthcare for All, Indonesia melalui FPGH telah menangani pandemi Covid-19 memiliki peran sebagai inisiator dengan keterlibatan berbagai aktor, seperti Menteri Luar Negeri, Menteri Kesehatan, industri farmasi, hingga kelompok masyarakat. Upaya mewujudkan sistem kesehatan yang terjangkau ditunjukkan melalui keterlibatan BPJS Kesehatan sebagai lembaga terkait jaminan kesehatan nasional dengan memperkenalkan program Kartu Indonesia Sehat serta membahas langkah alternatif dalam permasalahan asuransi kesehatan di masa mendatang.

Akses vaksin dan obat-obatan telah dikawal secara penuh oleh PBB dengan melibatkan kerangka kerja COVAX Facility yang menjamin distribusi vaksin global secara adil dan berdasarkan skala prioritas. Hal tersebut telah diimplementasi melalui kerjasama hubungan multilateral untuk membantu negara yang membutuhkan. Keterlibatan perusahaan vaksin merupakan hal penting dalam menyelenggarakan keamanan kesehatan dalam penyediaan stok vaksin global. Terciptanya kerjasama seperti Indonesia-China

dalam mengembangkan vaksin Sinovac serta kerjasama kawasan seperti ASEAN untuk menjaga stabilitas politik di kawasan Asia Tenggara merupakan sebuah langkah besar dalam penanganan pandemi.

SIMPULAN

Pandemi COVID-19 yang berkepanjangan telah meninggalkan dampak psikologis yang mendalam dan berkelanjutan bagi masyarakat global. Peningkatan signifikan dalam prevalensi gangguan depresi dan kecemasan menjadi salah satu tantangan utama, didorong oleh faktor-faktor seperti isolasi sosial, ketidakpastian ekonomi, dan kehilangan orang terkasih. Selain itu, potensi munculnya gangguan stres pasca-trauma (PTSD) serta berbagai masalah kesehatan mental lainnya semakin memperburuk beban psikologis yang ditimbulkan oleh krisis kesehatan global ini.

Faktor-faktor pemicu krisis kesehatan mental pasca-pandemi sangat beragam, mulai dari pengalaman traumatis akibat pandemi itu sendiri hingga perubahan drastis dalam rutinitas sehari-hari dan ketidakpastian global yang berkelanjutan. Isolasi sosial yang berkepanjangan memicu rasa kesepian dan keterasingan, sementara tekanan finansial dan kekhawatiran akan masa depan akibat ketidakpastian ekonomi turut berkontribusi pada peningkatan masalah kesehatan mental. Dampak ini juga dirasakan oleh anak-anak dan remaja yang mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka berkembang dan berinteraksi.

Untuk mengatasi tantangan ini, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental pasca-pandemi sangatlah krusial. Selain itu, implementasi intervensi yang efektif dan tepat sasaran menjadi kunci dalam mencegah memburuknya kondisi dan mendukung pemulihan. Upaya kolaboratif dan terkoordinasi yang kuat dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga kesehatan, hingga masyarakat, sangat diperlukan untuk membangun sistem dukungan kesehatan mental yang komprehensif dan berkelanjutan dalam menghadapi dampak jangka panjang pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

Jannah, A. S. (2022). Gangguan Kesehatan Mental Pasca Pandemi. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(1), 80-85.

Maskanah, I. (2022). Fenomena Self-Diagnosis di Era Pandemi COVID-19 dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental. *JoPS: Journal of Psychological Students*, 1(1), 1-10.

Masyah, B. (2020). Pandemi COVID-19 terhadap Kesehatan Mental dan Psikososial. *Mahakam Nursing Journal*, 2 [8], 353-362.

Nasution, A. S., Oktalaksana, K. N., Amalia, N., Azizah, N. R., Rahmah, S., & Sari, W. (2021). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Ciwaringin Tanah Sewa tentang Pentingnya Protokol Kesehatan di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(5), 1043-1049.

Nur Irmayanti, Agustin, A., & Wasil, M. (2022). Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Gender. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 146-158.

Rahayu, R. P. (2021). Kesehatan Mental Anak dan Remaja Selama Masa Isolasi Sosial COVID-19: Literature Review. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 598-603.

Setyo Nugroho, B. Y., Iqbal, M., & Haikal. (2022). Gangguan Kesehatan Mental pada Mahasiswa Selama Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(1), 20-25.

Zahra, A. N. A., Fathun, L. M., & Nathanael, G. K. (2023). Strategi Indonesia Dalam Menangani Pandemi Covid-19 Melalui Foreign Policy and Global Health Initiatives Tahun 2020. *AEGIS*, 7(1), 47-52

